

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Penelitian ini bertumpu pada teori-teori wacana, khususnya wacana percakapan yang meliputi pendistribusian giliran bicara dan pasangan ujaran terdekat atau pasangan berdekatan. Adapun hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Pengertian Wacana

Istilah wacana berasal dari bahasa sanskerta yang bermakna “ucapan”. Menurut Syamsuddin (dalam Sudaryat 2009: 111) wacana merupakan rangkaian ujar atau tindak tutur yang mengungkapkan suatu objek secara teratur (sistematis) dalam satu kesatuan yang koheren dan dibentuk oleh unsure segmental maupun nonsegmental bahasa. Wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang dibentuk dari rentetan kalimat yang kohesif dan koheren sesuai dengan konteks situasi. Sebagai unsure teratas dan terlengkap, wacana dapat berbentuk karangan yang utuh seperti buku, artikel, puisi, dan sebagainya.

Di pihak lain dikatakan bahwa wacana adalah rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi (Djajasudarma 2010: 4). Komunikasi dapat menggunakan bahasa lisan dan dapat pula menggunakan bahasa tulis. Apa pun bentuknya, wacana mengasumsikan adanya penyapa (*addressor*) dan pesapa (*addressee*). Dalam wacana lisan, penyapa adalah pembicara, sedangkan pesapa

adalah pendengar. Dalam wacana tulis, penyapa adalah penulis, sedangkan pesapa adalah pembaca. Samsuri (dalam Djajasudarma 2010: 4) menyatakan bahwa wacana mempelajari bahasa dalam pemakaian, jadi bersifat pragmatik. Pemahaman wacana, dalam hal ini lebih menitikberatkan pada hasil, yakni hasil rekaman kebahasaan yang utuh dalam peristiwa komunikasi, baik dalam wujud lisan maupun tulis.

Rankema (dalam Sumarlam, 2008: 11) menyatakan bahwa '*Discourse studies is the discipline devoted to the investigation of the relationship between form and function in verbal community*'. Studi wacana adalah disiplin (ilmu) yang ditekuni untuk mencari hubungan antara bentuk dan fungsi di dalam komunikasi verbal. Lebih lanjut ia menjelaskan dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa studi wacana satu merupakan disiplin ilmu tersendiri (dalam dunia linguistik) yang bertujuan menyelidiki bukan hanya hubungan bentuk dan makna, melainkan juga keterkaitan antara bentuk dan fungsi bahasa dalam komunikasi yang menggunakan bahasa sebagai sarannya.

Soeseno Kartomiharjo (dalam Sumarlam, 2008: 10) menjelaskan bahwa analisis wacana merupakan cabang ilmu bahasa yang dikembangkan untuk menganalisis suatu unit bahasa yang dikembangkan untuk menganalisis suatu unit bahasa yang lebih besar dari kalimat dan lazim disebut wacana. Unit yang dimaksud dapat berupa paragraf, teks, bacaan, undangan, percakapan, cerpen, dan sebagainya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa analisis wacana merupakan salah satu cabang linguistik yang mengkaji satuan lingual yang berada diatas kalimat. Dalam

analisis wacana, pada dasarnya ingin menganalisis dan menginterpretasi pesan yang dimaksud pembicara atau penulis dengan cara merekonstruksi teks sebagai produk ujaran/tulisan sehingga diketahui segala konteks yang mendukung wacana pada saat diujarkan/ditulis.

2. Jenis-Jenis Wacana

Menurut Tarigan (2009: 57-59) wacana berdasarkan bentuknya dibagi menjadi tiga, yaitu wacana prosa, wacana puisi, dan wacana drama.

a. Wacana prosa

Wacana prosa adalah wacana yang disampaikan dalam bentuk prosa. Wacana ini dapat tertulis atau lisan, dapat berupa wacana langsung atau tidak langsung, dapat pula pembeberan atau penuturan. Contoh wacana prosa tulis misalnya cerita pendek (cerpen), cerita bersambung (cerbung), novel, artikel, dan undang-undang. Sedangkan contoh wacana prosa lisan misalnya, pidato, khotbah, dan kuliah.

b. Wacana puisi

Wacana puisi adalah wacana yang disampaikan dalam bentuk puisi, baik secara tertulis maupun lisan. Puisi syair adalah contoh jenis wacana puisi tulis, sedangkan puitisasi atau puisi yang dideklamasikan, dan lagu-lagu merupakan jenis wacana puisi lisan.

c. Wacana drama

Wacana drama adalah wacana yang disampaikan dalam bentuk drama, dalam bentuk dialog, baik secara tertulis maupun lisan. Bentuk wacana drama tulis terdapat pada naskah atau naskah sandiwara, sedangkan bentuk wacana drama

lisan terdapat pada pemakaian bahasa dalam pementasan drama, yakni percakapan antarpelaku dalam drama tersebut.

Sumarlam (2008: 16) menyebutkan bahwa wacana dapat dibedakan menjadi 2 macam berdasarkan media yang digunakannya, yaitu wacana tulis dan wacana lisan.

a. Wacana tulis

Wacana tulis artinya wacana yang disampaikan dengan bahasa tulis atau melalui media tulis. Untuk dapat menerima dan memahami wacana tulis maka sang penerima atau pesapa harus membacanya. Di dalam wacana tulis, terjadi komunikasi secara tidak langsung antara penulis dengan pembaca.

b. Wacana lisan

Wacana lisan disampaikan dengan bahasa lisan atau media lisan. Untuk dapat menerima dan memahami wacana lisan maka sang penerima harus menyimak atau mendengarkannya. Di dalam wacana lisan maka terjadi komunikasi secara langsung antara pembicara dengan pendengar.

Berdasarkan sifat atau jenis pemakaiannya wacana dapat dibedakan antara wacana monolog dan wacana dialog (Sumarlam, 2008: 17).

a. Wacana dialog

Wacana dialog adalah wacana percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara langsung. Wacana dialog ini bersifat dua arah, dan masing-masing partisipan secara aktif ikut berperan dalam komunikasi tersebut, sehingga disebut komunikasi interaktif (*interactive communication*).

b. Wacana monolog

Wacana monolog adalah wacana yang disampaikan oleh seorang diri tanpa melibatkan orang lain untuk ikut berpartisipasi secara langsung. Wacana monolog ini sifatnya searah dan termasuk komunikasi tidak interaktif. (*non-interactive communication*).

3. Struktur Wacana

Abdul Rani, Bustanul Arifin dan Martutik (2006: 49) menjelaskan bahwa struktur wacana berbeda dengan struktur kalimat. Struktur wacana bersifat lebih terbuka dibanding dengan struktur kalimat. Struktur kalimat bersifat tertutup. Kemungkinan variasi susunan unsur-unsur kalimat sangat terbatas sedangkan kemungkinan variasi susunan unsur-unsur struktur wacana lebih besar.

Menurut Tarigan (2009: 26) terdapat frase yang berbunyi “satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi di atas kalimat atau klausa”. Bila kita terima bahwa satuan bahasa secara linguistik mempunyai urutan dari yang terkecil sampai yang terbesar, maka urutan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Fonem;
- b. Morfem;
- c. Kata;
- d. Frase;
- e. Klausa;
- f. Kalimat;
- g. Wacana.

Menurut Tarigan (2009: 30) struktur wacana ada tiga, yaitu awal/abstrak, tengah/orientasi, dan akhir/koda.

a. Awal (Abstrak)

Pada bagian awal/abstrak dalam struktur wacana merupakan bagian pembukaan yang berisi tentang sapaan dan pemaparan. Dalam struktur wacana muncul adanya sapaan dari pembawa acara kepada penonton sebagai penanda dibukanya sebuah acara dan dilanjutkan dengan pemaparan tema yang dibicarakan.

b. Tengah (Orientasi)

Pada bagian tengah wacana muncul adanya pertukaran dan transaksi. Pertukaran berupa prakarsa dalam bentuk pengantar yang menuju ke sebuah pertanyaan, jawaban dari sebuah pertanyaan, dan umpan balik berdasarkan jawaban yang berupa pertanyaan. Transaksi dimulai dengan penutur menerangkan suatu hal pada mitra tutur, penutur mengarahkan mitra tutur untuk fokus dalam pembicaraan, dan penutur memancing mitra tutur untuk memberikan tanggapan mengenai apa yang dibicarakan.

c. Akhir (Koda)

Pada bagian akhir wacana merupakan bagian penutup wacana. Akhir wacana ditandai dengan pembawa acara mulai menutup acara. Pembawa acara menutup dengan memaparkan sebuah kesimpulan dari tema yang sudah dibicarakan. Selanjutnya, diakhiri dengan salam penutup dari pembawa acara kepada bintang tamu dan penutup.

4. Percakapan

Percakapan merupakan proses komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk membicarakan sesuatu hal. Menurut Jack Richard (dalam Mustofa, 2010: 11) percakapan adalah interaksi oral dengan bertatap muka antara dua partisipan atau lebih. Namun, percakapan adalah lebih dari sekedar pertukaran informasi. Bilamana orang mengambil didalamnya, mereka masuk kedalam proses percakapan tersebut, asumsi-asumsi dan harapan-harapan mengenai apa percakapan itu, bagaimana percakapan tersebut berkembang dan jenis kontribusi yang diharapkan dibuat oleh mereka, ketika orang bergabung dalam percakapan, mereka dapat saling menginterpretasikan ujaran-ujaran yang mereka hasilkan. Adapun contohnya sebagai berikut.

- A : Dimana anda membeli sepatu ini?
B : Apakah anda menyukainya? Saya membelinya dengan harga yang cukup mahal.

Pada contoh percakapan nomor di atas, meskipun B sebagai O₂ tidak menjawab pertanyaan A, pengalihan topik, penghindaran terhadap jawaban yang diminta tetap dapat dikatakan sebagai jawaban. Jawaban tersebut dapat diartikan sebagai “saya tidak akan memberitahu anda mengenai hal itu (tempat saya membeli sepatu).” Oleh sebab itu, jawaban tersebut sesuai dengan pertanyaan yang diberikan.

Aktivitas bahasa adalah aktivitas yang mendominasi kehidupan manusia. Manusia pada umumnya memanfaatkan bahasa sebagai sarana berkomunikasi dan berinteraksi. Harimurti (2008: 168) mendefinisikan percakapan sebagai satuan interaksi bahasa antara dua pembicara atau lebih.

Menurut Levinson (dalam Mustofa 2010: 13) percakapan adalah jenis pembicaraan antara dua atau lebih partisipan yang secara bebas memilih dalam berbicara yang secara umum terjadi di luar *setting* institusi khusus, seperti keagamaan, pengadilan, ruang kelas dan lainnya. Brown dan Yule (dalam Mustofa 2010: 13) menjelaskan bahwa analisis wacana, khususnya yang diterapkan dalam bahas baik sebagai medium pernyataan fakta maupun perasaan seseorang terhadap orang lain.

Pada wacana percakapan terdapat giliran tutur (*turn-taking*) dan pasangan ujaran terdekat atau pasangan berdekatan.

a. Pasangan Ujaran Terdekat atau Pasangan Berdekatan

Rauf (2017: 10) menyebutkan bahwa pasangan berdekatan merupakan jenis ungkapan berpasangan. Pasangan berdekatan juga merupakan bagian dari jenis tuturan yang berupa pertanyaan-pertanyaan, salam-salam, penawaran-penerimaan, dan sebagainya. Menurut Mey (dalam Mustofa, 2017: 13) pasangan berdekatan adalah urutan dua tuturan yang terdapat dalam pertukaran percakapan.

Mustofa (2017: 13) menyatakan bahwa pasangan berdekatan merupakan cara untuk menentukan penutur berikutnya karena ujaran pertama dalam pasangan ujaran terdekat menuntut munculnya ujaran yang kedua. Sebagian ujaran pertama dalam pasangan berdekatan pada percakapan berfungsi sebagai usaha untuk melakukan alih tutur. Abdul Rani, Bustanul Arifin dan Martutik (2006: 18) menjelaskan bahwa pasangan ujaran terdekat merupakan salah satu pola alih tutur. Pasangan ujaran terdekat merupakan cara untuk menentukan penutur berikutnya.

Dikatakan demikian karena ujaran pertama dalam pasangan ujaran terdekat menuntut munculnya ujaran yang kedua (Abdul Rani, Bustanul Arifin dan Martutik, 2006: 18). Dengan mengarahkan ujaran pertama pada mitra tuturnya, berarti memancing memancing munculnya ujaran yang kedua dari mitra tuturnya.

Tabel di bawah ini menjelaskan adanya hal yang tercakup dalam pasangan berdekatan.

Tabel I Contoh Percakapan Pasangan Berdekatan

Pasangan Berdekatan	Contoh Percakapan
<ul style="list-style-type: none"> • Salam-permintaan Persetujuan Penolakan Pertukaran Kembali 	<ul style="list-style-type: none"> • A : baju anda bagus B : terima kasih B : bagus B : Ya, saya rasa untuk membuat diriku tampak keren. B : Riyan membelikannya untuk saya. B : terima kasih, saya suka bajumu.
<ul style="list-style-type: none"> • <i>Complain</i>-Penerimaan maaf Menyangkal Alasan Menyesal Menentang 	<ul style="list-style-type: none"> • A : kamu makan roti yang saya taruh dimeja? B : maaf. B : tidak, bukan saya, pasti Riyan. B : saya lapar, lagipula itu kan Cuma sedikit. B : kamu seharusnya tidak meletakkan disana. B : memangnya kenapa.
<ul style="list-style-type: none"> • Permintaan memberi Menunda Menentang Menolak 	<ul style="list-style-type: none"> • A : bisa mengantar buku ini? B : ya, pasti. B : ya, tapi hari ini saya tidak punya waktu. B : mengapa kamu selalu menyuruh saya? B : maaf, saya tidak ada waktu.

Pasangan ujaran terdekat itu terdiri atas dua ujaran. Ujaran pertama merupakan ujaran penggerak atau pemicu ujaran pertama. Ujaran kedua

merupakan tindak lanjut atau tanggapan atas ujaran pertama. Bustanul Arifin dan Martutik (2006: 207) membedakan ujaran tanggapan menjadi dua macam yaitu ujaran yang tidak disukai dan disukai misalnya, ujaran permintaan dapat ditanggapi dengan ujaran yang menunjukkan pengabulan dan penolakan. Pengabulan merupakan tanggapan yang menyenangkan sedangkan penolakan merupakan tanggapan yang tidak menyenangkan. Tanggapan yang menyenangkan itu, pada dasarnya merupakan tanggapan yang diharapkan oleh pembicara sebelumnya. Perbedaan tanggapan dengan dua sisi tersebut sebenarnya sulit untuk diterima, karena dalam kenyataannya ujaran tanggapan tersebut memiliki beberapa kemungkinan tafsiran, misalnya sebuah pujian akan ditanggapi dengan berbagai kemungkinan seperti penerimaan, persetujuan, pergeseran, dan pembalikan.

Menurut Richard dan Schmidt (dalam Abdul Rani, Bustanul Arifin dan Martutik, 2006: 207) beberapa kemungkinan pasangan ujaran tersebut, antara lain:

- a. Salam diikuti salam.
- b. Panggil diikuti jawab.
- c. Tanya diikuti jawab.
- d. Salam pisah diikuti salam jawab.
- e. Menuduh diikuti: 1) menjawab, 2) mengingkari, 3) membenarkan, 4) memaafkan diri, dan 5) menentang.
- f. Menawari diikuti: 1) menerima, 2) menolak.
- g. Memohon diikuti: 1) mengabulkan, 2) menanggukhan, 3) menolak, dan 4) menolak.

h. Pujian diikuti: 1) menerima, 2) menyetujui, 3) menolak, 4) menggeser, 5) mengembalikan.

b. Giliran Bicara (*Turn-Taking*)

Giliran bicara merupakan peristiwa penting yang terjadi dalam percakapan. Masalah utama yang mendasari percakapan adalah pergantian giliran bicara, yaitu bagaimana pembicara mengatur giliran pada percakapan, bagaimana mereka mengetahui suatu saat seseorang diharapkan berbicara dan mewajibkan orang lain untuk diam, bagaimana seseorang mengetahui kapan mengakhiri bicaranya, dan orang lain mulai berbicara, dengan kesenyapan dan tumpang tindih dalam giliran. Menurut Abdul Rani, Bustanul Arifin, dan Martutik (2006: 201) terjadinya peralihan tutur merupakan syarat percakapan yang sangat penting, karena peralihan tutur itu akan menimbulkan perghantian peran peserta dalam percakapan. Sebuah percakapan yang berhasil biasanya ditandai dengan tidak adanya kesenyapan panjang dalam pergantian peran pembicara pendengar.

Dalam percakapan sehari-hari, ada suatu konvensi bahwa apabila ada peserta lain yang berbicara peserta lain tidak diperkenankan memotong pembicaraan (Abdul Rani, Bustanul Arifin, dan Martutik, 2006: 203). Untuk menghasilkan percakapan yang berstruktur, partisipan harus mengikuti aturan-aturan yang membangun aktivitas percakapan. Menurut Abdul Rani, Bustanul Arifin, dan Martutik (2006: 203) alih tutur yang terjadi dalam percakapan itu ditentukan oleh kemauan dan tanggung jawab para peserta percakapan untuk mengembangkan percakapan.

Menurut Rauf (2017: 5) dalam pergantian giliran bicara moderator memiliki peranan penting untuk mengatur peraliran tutur dalam percakapan dikarenakan ia mempunyai hak untuk menentukan siapa yang berhak berbicara dan menentukan. Pengambilan giliran bertutur dalam sebuah percakapan dapat dilakukan dengan berbagai cara. Abdul Rani, Bustanul Arifin, dan Martutik (2006: 215) menyajikan beberapa cara tersebut sebagai berikut.

1) Memperoleh

Memperoleh giliran bicara adalah suatu cara mengambil giliran bicara yang diberikan oleh pembicara terdahulu. Dalam rangka memberikan giliran itu, pembicara terdahulu berusaha memberikan kesempatan sepenuhnya. Cara tersebut ditandai oleh diamnya pembicar terdahulu. Contoh:

Rudi : “Bagaimana kalau kita *ngomong-ngomong*?”

Rida : **“Yah, ngomong-ngomong apa nih, ya?”**

Rudi : “Musik, baik juga.”

Rida : **“Musik, itu dunia saya. Sejak kecil, sudah main musik.”**

Bagian yang dicetak tebal pada contoh di atas merupakan contoh cara mengambil alih giliran bicara yang berupa memperoleh giliran bicara. Seperti tampak pada contoh di atas, pembicara yang memperoleh giliran bicara itu hanya menanggapi ujaran mitra tutur yang memerlukan sebuah tanggapan.

2) Mencuri

Mencuri giliran bicara merupakan cara mengambil alih giliran bicara pada waktu pembicara terdahulu belum selesai berbicara, tetapi ia dalam keadaan lengah. Contoh:

Tuti : “Besok piknik ke Songgorito.”

Nita : “Oleh-oleh ikan goreng, ya.”

Pada contoh di atas, ujaran Nita merupakan ujaran yang terjadi dengan alih tutur mencuri. Ujaran itu diucapkan pada saat Tuti sedang berbicara dan saat itu dia tidak memperkirakan Nita akan mengambil alih giliran bicara. Oleh sebab itu, respons Nita seolah-olah tidak menunjukkan hubungan semantic.

3) Merebut

Merebut merupakan cara mengambil alih giliran bicara pada saat pembicara yang terdahulu sedang berbicara dan masih ingin melanjutkannya. Alih tutur yang terjadi semacam itu pada umumnya dimaksudkan untuk memperoleh perhatian yang lebih dari mitra tuturnya. Contoh:

Rama : “Mau kacang?”
Nita : “Aku kacang asin dan....”
Toni : “Aku kacang atom saja!”
Nita : “Aku tambah aqua.”

Pada contoh di atas, pergantian tutur terjadi dengan cara saling berebut. Hal itu sesuai dengan situasi saat terjadinya percakapan.

4) Mengganti

Mengganti merupakan cara mengambil alih giliran bicara dengan cara mengganti atau melanjutkan bicara mitra tuturnya karena mitra tuturnya tidak mampu meneruskan bicara. Mengambil alih giliran bicara dengan cara tersebut dimaksudkan untuk mempertahankan percakapan. Contoh:

Rama : “Ini tanda apa?” (*menunjuk gambar sinyal*)
Nita : “Mana? Yang *gini-gini*, ya. (*sambil melambaikan tangan*)
Tandanya kereta api!”

Rama : **“Tingtong, tingtong, tingtong!”**

Nita : “Tingtong, tingtong, tingtong!”

Pada contoh di atas, bagian yang dicetak tebal merupakan bagian ujaran yang berupa lanjutan dari ujaran di atasnya. Bagian yang dicetak tebal itu pada dasarnya memperjelas ujaran sebelumnya, yaitu tandanya kereta api. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Rama dalam ujaran di atas mengambil alih giliran bicara dengan cara mengganti pembicara untuk melanjutkan bicara.

5) Menciptakan

Menciptakan merupakan cara mengambil alih giliran dengan menciptakan inisiasi atau reinisiasi sehingga tercipta pertukaran baru atau berikutnya. Contoh:

Anak : “Obat nyamuknya masih ada *ndak*, Pak.”

Bapak : “Ada di lemari.”

Anak : **“Zia ngantuk, mau bobok.”**

Bapak : “Boboklah!”

Pada contoh di atas, *Anak* menciptakan inisiasi baru sebagai respon (cetak tebal). Cara *Anak* dalam mengambil giliran bicara seperti di atas disebut menciptakan giliran bicara.

6) Melanjutkan

Melanjutkan merupakan cara mengambil giliran bicara berikutnya karena mitra tuturnya tidak memanfaatkan kesempatan yang diberikan. Mengambil giliran dengan cara tersebut dilakukan apabila mitra tutur yang diberi kesempatan berbicara tidak segera mengambil. Contoh:

Wildan : “He, Dik Mimin! Dari rumah aja, ya?”

Mimin : “*Ndak*, Mas. Mampir-mampir.”

Wildan : “Saya tertarik pada kegiatan Anda. (*Mimin diam*) **Kegiatan kesenian itu, maksud saya.** Mulai kapan Anda sibuk di bidang kesenian. (*Mimin masih tetao diam*) **Maksud saya, ceritakan pengalaman Anda mulai kecil.”**

Mimin : “A..... pada mulanya, kami memang sudah berkeluarga kesenian, ..mulai dari kakek, ibu, bapak, tante-tante, dan om. Jadi, sejak kecil, saya dan lingkungan saya, sudah kesenian.”

Bagian yang dicetak tebal pada contoh di atas merupakan bagian ujaran yang panjang. Bagian ujaran itu cukup panjang karena kesempatan yang diberikan pada mitra tuturnya tidak dimanfaatkan. Oleh sebab itu, penutur terus melanjutkan ujarannya sehingga tidak terjadi situasi yang lengang dan beku. Dengan melanjutkan ujarannya dengan beberapa ujaran, penutur dapat memancing mitra tutur berujar.

5. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Kurikulum adalah rancangan pendidikan yang mencari kesempatan untuk peserta didik membangun potensi dirinya untuk memiliki kualitas yang diinginkan masyarakat dan bangsanya. Menurut Beauchamp (dalam Sukmadinata, 2010: 39) mengartikan teori kurikulum sebagai seperangkat pernyataan yang saling terkait, yang memberikan makna terhadap kurikulum sekolah, dengan cara menegaskan hubungan di antara unsur-unsurnya, memberikan pegangan bagaimana pengembangan, penggunaan dan evaluasinya. Pada dasarnya dalam memilih bahan pembelajaran, penentuan jenis, kandungan materi sepenuhnya terletak ditangan guru. Namun demikian, ada beberapa hal yang diperhatikan

sebagai dasar pegangan untuk memilih objek bahan pembelajaran yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia.

Dalam hal ini, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan sebagai tolak ukur kelayakan dalam memilih bahan ajar terutama kesesuaiannya dengan kurikulum yang berlaku. Kurikulum yang berlaku saat ini adalah kurikulum 2013 (K13), artinya adalah memilih bahan ajar bahasa Indonesia harus disesuaikan dengan K13. Dalam RPS Semester 5 Fakultas Keguruan dan Pendidikan, Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Baturaja pada mata kuliah pragmatik, adapun kemampuan yang diterapkan yaitu mahasiswa mampu mendeskripsikan konteks wacana dan aspek-aspek keutuhan struktur wacana. Oleh sebab itu, peneliti akan menganalisis struktur wacana percakapan serta relevansinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia.

B. Kajian Penelitian Relevan

Kajian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dikerjakan oleh Aldita Rauf (2017), mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi dengan judul *Analisis Struktur Wacana Percakapan Dalam Acara Mata Najwa di Metro Tv*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam peristiwa tutur *Mata Najwa*, terdapat ciri pergantian giliran bicara. Ciri tersebut antara lain adanya kalimat perintah, pertanyaan, dan pernyataan. Adapun dalam pergantian giliran bicara terdapat juga beberapa cara dalam mengambil giliran di antaranya memperoleh,

mencuri, merebut, melanjutkan, mengganti, dan menciptakan. Dari delapan pasangan ujaran terdekat yang ditemukan, pasangan tanya jawab merupakan pasangan yang paling dominan daripada jenis pasangan lain. Penelitian yang dilakukan oleh Aldita Rauf tersebut mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Persamaannya adalah sama-sama mengkaji tentang wacana percakapan dalam sebuah acara *Talkshow*. Sedangkan perbedaannya adalah acara yang dikaji dalam penelitian Aldita Rauf ini adalah acara Mata Najwa, sedangkan peneliti mengkaji acara Indonesia Lawyers Club.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Amir Mustofa (2010), mahasiswa Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta. Dengan judul "*Analisis Wacana Percakapan Debat Tv One*". Penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam peristiwa tutur Debat Tv One terdapat ciri khusus tentang pergantian bicara. Ciri khusus tersebut antara lain adanya kalimat perintah yang halus. Selain itu ditemukan juga 8 (delapan) pasangan ujaran terdekat antara lain: pasangan tanya jawab, pasangan pujian ditanggapi dengan penerimaan dan penolakan, pasangan keluhan dan alasan, pasangan ajakan persetujuan dan penolakan, pasangan perintah penerimaan, dan penolakan, pasangan tawaran dan penerimaan, pasangan panggilan dan jawaban, serta pasangan ujaran permintaan izin pengabukan dan penolakan. Selain itu terdapat giliran berbicara yang terdiri dari penyimpangan dan tumpang tindih. Terdapat perbedaan dan persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Amir Mustofa dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaannya adalah

sama-sama mengkaji tentang wacana percakapan dalam acara Debat Tv One (ILC). Perbedaannya adalah episode yang dikaji berbeda. Dalam penelitian Amir Mustofa episode yang dikaji yaitu *Kontroversi Halal Haram Rokok*, *Kontroversi Pedagang Kaki Lima (KPKL)*, *Kontroversi Pembebasan Muhdi P.R. Mengenai Pembunuhan Munir (KPM)*, dan *Kontroversi Majelis Perempuan di Parlemen (KMPP)*. Sedangkan dalam penelitian ini membahas pada episode *Renungan Akhir Tahun: Dampak Tekanan Ekonomi, Istri Bunuh Anak, Suami Bakar Istri*.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Aeni Fitriah, Yayat Sudaryat, Hernawan dalam jurnal *Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah serta Pengajarannya*, Volume 11, No. 2, Oktober-2020, Hal. 185-199. Dengan judul “*Struktur Wacana Percakapan dalam Program Obrolan Televisi*”. Dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 379 data pasangan berdekatan yang meliputi delapan bentuk pasangan baku dan empat pasangan baru. Bentuk pasangan berdekatan paling banyak ialah pasangan pertanyaan-jawaban dengan dominasi 57%. Pola interaksi penutur yang ditemukan sebanyak 217 data mencakup pola rangkaian berantai dan pola melingkar. Pola interaksi penutur paling banyak adalah pola rangkaian berantai dengan dominasi 93%. Penanda distribusi giliran berbicara paling banyak adalah penanda dalam bentuk pertanyaan dengan dominasi 54%. Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Nurul Aeni Fitriah dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaannya adalah kedua penelitian ini sama-sama mengkaji struktur wacana percakapan dengan pokok permasalahan pasangan

berdekatan dan distribusi giliran bicara. Sedangkan perbedaannya adalah, dalam penelitian ini tidak membahas mengenai pola interaksi penutur yang meliputi pola rangkaian berantai dan dominasi.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Zulfatun Anisah dalam jurnal *Humaniora* Volume 2, No. 2, September 2018. Dengan judul “*Analisis Percakapan dalam Acara Talk Show Kick Andy dengan Pengarang Novel Negeri Lima Menara*”. Dalam penelitian ini terdapat empat pokok bahasan, diantaranya topik percakapan, struktur percakapan, alih tutur percakapan, dan kepaduan wacana percakapan. Pada topik percakapan ditemukan tiga topik, yakni topik umum, topik yang berkelanjutan dan topik nyata. Selanjutnya, pada struktur percakapan ditemukan topik percakapan yang terdapat pada awal percakapan, inti percakapan, dan akhir percakapan. Adapun alih tutur percakapan berisi dua tipe alih tutur percakapan. Pertama alih tutur dengan giliran diatur, kedua alih tutur dengan giliran otomatis. Analisis yang terakhir yaitu kepaduan wacana percakapan. Kepaduan wacana ditunjukkan pada kohesi dan koherensi yang ada dalam isi percakapan dari awal hingga akhir percakapan. Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Zulfatun Anisah dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaannya dari kedua penelitian ini adalah topik utamanya sama-sama mengkaji sebuah percakapan dalam acara *Talk show*. Perbedaannya yaitu, jika dalam penelitian yang dilakukan oleh Zulfatun Anisah ini lebih menekankan pada topik percakapan, struktur percakapan, alih tutur

percakapan, dan kepaduan wacana percakapan. Sedangkn dalam penelitian ini lebih menjuru kependistribusian giliran bicara dan pasangan berdekatan.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Agus Ganjar Runtiko, mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jenderal Soedirman dalam Jurnal Penelitian Komunikasi, Vol. 19, No. 2, Desember 2016: 137-150. Dengan judul “*Analisis Percakapan Program Indonesia Lawyers Clun Episode Negara Paceklik, Perokok Dicekik?*”. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagai sebuah acara yang disiarkan secara langsung, struktur diskusi ILC edisi “Negara Paceklik, Perokok Dicekik?” telah cukup baik dan memahami skema *SPEAKING*. Namun, dari sisi pelaksanaan prinsip kerjasama, acara ini masih perlu dibenahi lagi. Penelitian ini meneguhkan pendapat Garfinkel mengenai manusia sebagai actor kreatif, yang dalam konteks percakapan ILC adalah dengan memodifikasi tujuan, aturan, struktur, dan gaya bahasa, serta efek diskusi sesuai dengan kepentingannya. Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Agus Ganjar Runtika dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaannya yaitu, menjadikan acara ILC sebagai bahan penelitian, dan mengkaji aturan dalam giliran bicara. Perbedaannya adalah episode yang dikaji berbeda. Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti tidak membahas mengenai gaya bahasa yang digunakan dalam percakapan acara ILC tersebut.

